Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PERSEPSI GURU TERHADAP PENERAPAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN BERBASIS DIGITAL DAN KURIKULUM BERBASIS CINTA DI SEKOLAH ISLAM

Asmiranda[1], Ahmad Zainuri[2], Afriantoni[3]
[1,2,3]Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
[1,2,3]Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang
[1]asmirandaasmi82@gmail.com, [2]ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id,
[3]afriantoni_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' perceptions of the implementation of Digital-Based Management Information Systems (MIS) and the Love-Based Curriculum (LBC) at MAN 1 Palembang and to identify the factors influencing their implementation. This research employed a qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that teachers' perceptions of MIS range from positive to skeptical, influenced by digital competence, infrastructure readiness, and training quality. In contrast, LBC is generally perceived positively due to its alignment with Islamic values, although challenges remain in terms of operationalization and consistency. Factors such as principal leadership, organizational culture, incentive systems, personal value alignment, and peer communication significantly influence perception and implementation success. These findings highlight that successful educational innovation requires a holistic strategy involving teacher capacity building, infrastructure support, and transformational leadership.

Keywords: *Teacher Perception, Management Information System, Love-Based Curriculum.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM) berbasis digital dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MAN 1 Palembang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap SIM bervariasi dari positif hingga skeptis yang dipengaruhi oleh kompetensi digital, kesiapan infrastruktur, dan kualitas pelatihan. Sementara itu, persepsi terhadap KBC cenderung positif karena selaras dengan nilai-nilai keislaman, meskipun masih menghadapi kendala dalam operasionalisasi dan konsistensi penerapan. Faktor kepemimpinan kepala madrasah, budaya organisasi, sistem insentif, kesesuaian nilai personal, serta komunikasi antar-guru terbukti berperan signifikan dalam membentuk persepsi dan keberhasilan implementasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan inovasi

pendidikan memerlukan strategi implementasi yang holistik melalui penguatan kapasitas guru, dukungan infrastruktur, dan kepemimpinan transformasional.

Kata kunci: Persepsi Guru, Sistem Informasi Manajemen, Kurikulum Berbasis Cinta.

A. Pendahuluan

Era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Digitalisasi tidak lagi menjadi pilihan, melainkan keharusan yang harus direspons secara strategis oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan, khususnya sekolah dan madrasah. Teknologi informasi telah merambah ruang-ruang administrasi, pembelajaran, dan evaluasi yang selama ini berjalan secara konvensional, sehingga menuntut adaptasi yang cepat dan komprehensif dari seluruh komponen pendidikan (Prasetyo & Trisiana, 2022).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tantangan ganda dalam menghadapi era digital. Pada satu sisi harus mampu mengadopsi teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas manajemen dan pembelajaran, dan di sisi lain harus tetap mempertahankan identitas keislaman yang menjadi ciri khasnya. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sebagai madrasah negeri memiliki tanggung jawab lebih besar karena menjadi rujukan bagi madrasah swasta di sekitarnya (Wahyudin et al., 2023). Dalam hal ini, Sistem Informasi Manajemen (SIM) berbasis digital menjadi instrumen penting yang perlu dikaji efektivitas penerapannya.

Sistem Informasi Manajemen (SIM) berbasis digital merupakan sistem terintegrasi yang mengelola data dan informasi organisasi secara elektronik untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial. Dalam konteks pendidikan, SIM mencakup pengelolaan data siswa, jadwal pelajaran, nilai akademik, presensi, keuangan, dan komunikasi antar stakeholder sekolah. Penerapan SIM yang efektif dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas manajemen sekolah secara signifikan (Hasanah & Mulyadi, 2024). Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada capaian

akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan cinta, empati, dan hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik sebagai fondasi proses pendidikan. KBC didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran yang efektif bermula dari hubungan yang penuh kasih sayang dan kepercayaan (Zulfitri & Ananda, 2023). Pendekatan ini relevan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang (rahmah) sebagai landasan interaksi manusia.

Persepsi guru terhadap kedua inovasi sistem informasi manajemen berbasis digital dan kurikulum berbasis cinta menjadi variabel krusial yang menentukan keberhasilan implementasinya. Persepsi adalah proses kognitif-afektif yang membentuk cara seseorang memaknai dan merespons stimulus di lingkungannya. Pada organisasi pendidikan, persepsi guru terhadap suatu inovasi akan sangat menentukan tingkat penerimaan, resistensi, dan akhirnya keberhasilan implementasi inovasi tersebut (Nurdin & Hamzah, 2021). Oleh karena itu, memahami persepsi guru menjadi langkah awal yang tidak dapat diabaikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek terkait topik ini secara parsial. Yusuf dan Santoso (2022) menemukan bahwa implementasi sistem informasi manajemen di sekolah menengah atas di Jawa Tengah masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur dan rendahnya kompetensi digital tenaga pendidik. Sementara itu, Marlina et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum berbasis nilai afektif di pesantren mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Penelitian Kurniawan dan Pratiwi (2024) mengungkap bahwa persepsi positif guru terhadap teknologi berhubungan erat dengan intensitas penggunaannya dalam pembelajaran. Namun demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam literatur yang ada. Pertama, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji persepsi guru terhadap sistem informasi manajemen berbasis digital dan

kurikulum berbasis cinta secara simultan dalam satu konteks lembaga pendidikan Islam. Kedua, penelitian yang ada cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif yang kurang mampu menangkap kedalaman pengalaman dan perspektif guru. Ketiga, pada madrasah aliyah negeri di Sumatera Selatan, khususnya MAN 1 Palembang, belum pernah menjadi fokus kajian serupa, padahal lembaga ini memiliki karakteristik unik sebagai madrasah unggulan di kawasannya

MAN 1 Palembang merupakan salah satu madrasah aliyah negeri terkemuka di Sumatera Selatan yang telah melakukan berbagai upaya transformasi digital dalam pengelolaan manajemennya. Seiring dengan itu, sekolah ini juga tengah mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai kasih sayang sebagai respons terhadap tantangan krisis karakter pada generasi muda. Kondisi ini menjadikan MAN 1 Palembang sebagai lokus penelitian yang tepat dan representatif untuk mengkaji persoalan yang diangkat dalam studi ini (Wahyudin et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis persepsi guru terhadap penerapan SIM berbasis digital di MAN 1 Palembang (2) menganalisis persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 1 Palembang dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi guru terhadap kedua inovasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang adaptif dan humanis. Penelitian ini juga relevan dalam kebijakan pendidikan nasional yang tengah mendorong transformasi digital melalui program Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka. Dalam kerangka kebijakan tersebut, madrasah dituntut tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan (Prasetyo & Trisiana, 2022). Dengan demikian, kajian mengenai persepsi guru di madrasah menjadi sangat strategis dan relevan untuk diteliti pada saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang

bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara mendalam dan kontekstual. Paradigma penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa realitas bersifat subjektif dan dikonstruksi secara sosial, sehingga pemahaman atas realitas tersebut hanya dapat dicapai melalui eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan sudut pandang individu yang terlibat (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan kedalaman persepsi guru yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang, Sumatera Selatan, pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MAN 1 Palembang merupakan salah satu madrasah aliyah negeri yang telah mengimplementasikan SIM berbasis digital secara bertahap dan sedang dalam proses pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis nilai afektif. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, dari September hingga Desember 2024.

Informan penelitian dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) guru tetap yang telah mengajar minimal dua tahun di MAN 1 Palembang; (2) pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi terkait SIM dan/atau pendekatan pembelajaran afektif; dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih dua belas informan yang terdiri dari delapan guru mata pelajaran, dua wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan sarana prasarana, serta dua tenaga kependidikan yang bertanggung jawab atas operasional SIM.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh informan dengan durasi antara 45-90 menit per sesi. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka teoritik yang telah dirumuskan sebelumnya, namun bersifat fleksibel untuk menggali informasi yang muncul secara tidak terduga. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses penggunaan SIM

dan pelaksanaan pembelajaran yang mencerminkan pendekatan KBC. Ketiga, dokumentasi berupa arsip kebijakan, laporan implementasi SIM, dan dokumen kurikulum dikumpulkan untuk melengkapi data primer (Sugiyono, 2021).

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi tiga tahap: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (drawing and verifying conclusions). Proses kondensasi dilakukan melalui pengkodean terbuka, axial, dan selektif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan peer debriefing. Seluruh proses analisis dilakukan secara manual dan didukung oleh perangkat lunak atlas.ti versi 9 untuk membantu pengelolaan data kualitatif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Persepsi Guru terhadap Penerapan Sistem Informasi Manajemen Berbasis Digital

Penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM) berbasis digital di MAN 1 Palembang telah berlangsung secara bertahap sejak tahun 2021. Sistem yang digunakan mencakup modul absensi elektronik, e-rapor, sistem informasi penilaian, dan aplikasi komunikasi internal berbasis platform digital. Melalui wawancara mendalam, terungkap bahwa sebagian besar guru (sembilan dari dua belas informan) memiliki persepsi yang positif terhadap kehadiran SIM, meskipun dengan berbagai catatan dan keberatan yang perlu dicermati (Hasanah & Mulyadi, 2024). Persepsi positif ini terutama berkaitan dengan kemudahan akses informasi dan efisiensi administrasi.

Guru-guru yang berpersepsi positif umumnya mengaitkan SIM dengan penghematan waktu dan efisiensi kerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu informan (guru mata pelajaran Matematika): "Sejak ada SIM, saya tidak perlu lagi mengisi buku nilai secara manual. Semua bisa dilakukan lewat laptop atau handphone, lebih cepat dan datanya langsung tersimpan di server sekolah." Pernyataan ini mencerminkan persepsi bahwa SIM memberikan nilai tambah yang nyata dalam rutinitas kerja guru sehari-hari. Temuan ini selaras dengan hasil kajian Yusuf dan Santoso (2022) yang menemukan bahwa efisiensi administrasi merupakan dimensi persepsi yang paling dominan dalam penerimaan SIM oleh guru.

Namun demikian, ditemukan pula persepsi ambivalen di kalangan guru yang lebih senior. Sebagian guru mengakui manfaat SIM secara rasional, tetapi secara emosional merasa kurang nyaman dengan perubahan pola kerja yang dituntut. Informan kedua (Guru Bahasa Arab, 52 tahun) menyatakan: "Saya tidak menolak teknologi, tapi butuh waktu untuk terbiasa. Kadang sistemnya error, koneksi internet lambat, dan tidak ada yang segera membantu. Akhirnya lebih banyak masalah dari manfaatnya." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa hambatan teknis dan dukungan teknis yang tidak memadai memengaruhi persepsi guru secara

Ketimpangan kompetensi digital di antara guru menjadi temuan yang sangat menonjol. Guru-guru muda cenderung lebih adaptif dan memiliki persepsi lebih positif terhadap SIM dibandingkan guru senior. Hal ini tidak terlepas dari perbedaan literasi digital yang signifikan antara dua kelompok tersebut. Informan ketiga (Guru Fisika, 28 tahun) menuturkan: "Buat saya SIM ini intuitive, mudah dipakai karena mirip aplikasi yang sering saya gunakan sehari-hari. Saya justru lebih senang karena semua data bisa diakses kapan saja." Temuan ini memperkuat argumen Prasetyo dan Trisiana (2022) bahwa usia dan pengalaman teknologi merupakan prediktor penting persepsi terhadap inovasi digital.

Dari sisi manajemen, wakil kepala madrasah bidang sarana prasarana (informan keempat) menegaskan bahwa kehadiran SIM telah mengubah paradigma manajemen sekolah dari reactive menjadi data-driven. Pernyataannya: "Dengan SIM, kepala madrasah bisa memantau kehadiran siswa dan guru secara real-time. Laporan tidak lagi menunggu akhir bulan, tapi bisa diakses setiap saat. Ini membantu pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat." Pandangan ini mencerminkan persepsi positif dari perspektif kepemimpinan yang melihat SIM sebagai alat penguatan governance.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa kesiapan infrastruktur menjadi hambatan utama yang memengaruhi persepsi guru. Beberapa ruangan kelas dan area administratif masih mengalami

kendala sinyal internet yang tidak stabil. Informan kelima (Guru PKn) mengeluhkan: "Masalah terbesar bukan mau atau tidak mau menggunakan SIM, tapi jaringannya sering putus di tengah-tengah pengisian data. Ini membuat frustrasi dan kadang data tidak tersimpan dengan benar." Persoalan infrastruktur ini menjadi faktor eksternal yang secara konsisten menurunkan persepsi positif guru terhadap SIM, sebagaimana diidentifikasi juga oleh Marlina et al. (2023).

Persepsi guru terhadap pelatihan dan pendampingan penggunaan SIM juga menjadi dimensi penting yang terungkap dalam penelitian ini. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan terlalu singkat dan kurang kontekstual dengan kebutuhan nyata di lapangan. Informan keenam (Guru Biologi) menyampaikan: "Waktu pelatihan hanya dua hari, banyak materi yang belum dipahami tapi sudah disuruh langsung menggunakan. Tidak ada pendampingan berkelanjutan, jadi banyak yang bingung dan akhirnya balik ke cara manual." Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi pengembangan kapasitas yang lebih terstruktur dan berkelanjutan (Nurdin & Hamzah, 2021).

Dimensi keamanan data dalam SIM juga menjadi perhatian sebagian guru. Beberapa informan mengungkapkan kekhawatiran mengenai kerahasiaan data nilai siswa dan potensi penyalahgunaan akses. Informan ketujuh (Guru wali kelas XII) menyatakan: "Saya khawatir data nilai siswa bisa diakses oleh pihak yang tidak berwenang. Keamanan sistem harus dijamin betul-betul, karena menyangkut privasi dan kepercayaan orang tua." Dimensi keamanan data ini merupakan aspek yang sering diabaikan dalam kajian SIM pendidikan, padahal memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan dan persepsi pengguna.

Terdapat juga temuan menarik mengenai perubahan relasi guru dan administrasi pasca penerapan SIM. Beberapa guru menyatakan bahwa SIM memangkas birokrasi administratif yang selama ini memakan banyak waktu, sehingga mereka dapat lebih fokus pada tugas inti sebagai pendidik. Informan kedelapan (Guru Sejarah)

mengungkapkan: "Dulu tiap akhir semester saya habis waktu berjam-jam hanya untuk mengisi rapor manual. Sekarang lebih efisien, dan saya punya lebih banyak waktu untuk menyiapkan materi yang berkualitas untuk siswa." Persepsi ini menunjukkan dampak positif SIM terhadap profesionalisme guru dalam arti yang lebih luas

Secara keseluruhan, persepsi guru terhadap SIM berbasis digital di MAN 1 Palembang bersifat pluralistik, ada yang sangat positif, ada yang ambivalen, dan ada yang skeptis. Pola persepsi ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (usia, kompetensi digital, pengalaman) dan faktor eksternal (infrastruktur, dukungan teknis, kualitas pelatihan). Temuan ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM) yang menegaskan bahwa perceived usefulness dan perceived ease of use merupakan determinan utama penerimaan teknologi dalam konteks organisasi (Prasetyo & Trisiana, 2022). Untuk itu, strategi implementasi SIM yang responsif terhadap heterogenitas persepsi guru sangat diperlukan demi keberhasilan program ini secara menyeluruh.

2. Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang, empati, dan koneksi emosional yang autentik sebagai landasan interaksi pedagogis. Di MAN 1 Palembang, pendekatan ini diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran melalui program pembiasaan pagi, mentoring spiritual, dan pendekatan komunikasi yang humanis antara guru dan siswa. Konsep ini berakar pada tradisi pendidikan Islam yang mengedepankan rahmah (kasih sayang) sebagai nilai tertinggi dalam proses mendidik (Zulfitri & Ananda, 2023). Kajian terhadap persepsi guru mengungkap dinamika yang kaya dan kompleks. Sebagian besar guru menyambut positif gagasan Kurikulum Berbasis Cinta karena dinilai selaras dengan nilai-nilai Islam yang selama ini menjadi ruh pendidikan di madrasah. Informan pertama dalam sub-tema ini (Guru Akidah Akhlak) menyatakan dengan antusias: "Kurikulum Berbasis Cinta ini bukan hal baru bagi kami di madrasah. Sejak dulu guru-guru di sini sudah mengajar

dengan hati. Yang baru adalah kita sekarang menyebutnya secara eksplisit dan ada kerangka yang lebih sistematis." Pernyataan ini mencerminkan persepsi bahwa KBC merupakan formalisasi dari praktik yang sudah ada, bukan sebuah revolusi yang mengancam.

Guru-guru yang berpengalaman dalam bimbingan konseling dan pembinaan kesiswaan cenderung memiliki persepsi yang lebih mendalam dan apresiatif terhadap Kurikulum Berbasis Cinta. Mereka melihat Kurikulum Berbasis Cinta sebagai respons yang tepat terhadap krisis karakter dan kesehatan mental yang kian marak di kalangan remaja. Informan kedua (Guru BK) menuturkan: "Banyak siswa yang datang ke saya bukan karena masalah akademik, tapi karena merasa tidak didengar dan tidak dicintai. Kurikulum Berbasis Cinta memberikan kerangka resmi agar setiap guru bisa menjadi ruang aman bagi siswa." Perspektif ini menunjukkan dimensi wellbeing dalam persepsi guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta.

Namun, sebagian guru juga mengungkapkan kebingungan konseptual terkait batasan antara Kurikulum Berbasis Cinta dengan pendekatan pembelajaran lainnya yang sudah ada, seperti pendidikan karakter dan pendekatan saintifik. Informan ketiga (Guru Kimia) bertanya: "Apa bedanya Kurikulum Berbasis Cinta dengan pendidikan karakter yang sudah ada? Apakah ini hanya ganti nama, atau benar-benar berbeda secara substansial?" Pertanyaan ini mencerminkan kebutuhan akan sosialisasi konsep yang lebih mendalam dan komprehensif kepada seluruh guru agar tidak terjadi miskonsepsi yang menghambat implementasi.

Persepsi guru terhadap aspek operasionalisasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran sehari-hari menjadi temuan yang menarik. Sebagian guru merasa kesulitan menerjemahkan nilai-nilai abstrak seperti cinta dan empati ke dalam praktik pembelajaran yang konkret dan terukur. Informan keempat (Guru Matematika) menyatakan: "Cinta itu nilai yang indah, tapi bagaimana saya mengukurnya dalam RPP dan penilaian? Apakah ada rubrik penilaian empati? Ini yang membuat bingung secara teknis." Temuan ini

mengindikasikan adanya tension antara dimensi spiritual Kurikulum Berbasis Cinta dengan tuntutan administratif kurikulum formal.

Dari perspektif guru perempuan, Kurikulum Berbasis Cinta dipersepsikan sebagai inovasi yang secara natural lebih mudah terinternalisasi karena relevan dengan nilai-nilai maternal dan feminin yang sudah lama menjadi bagian dari identitas guru wanita di madrasah. Informan kelima (Guru Bahasa Indonesia) menyampaikan: "Bagi kami ibu-ibu guru, mengajar dengan cinta itu sudah naluri. Tapi sekarang sekolah mengakui dan mendukung pendekatan itu secara resmi, dan saya merasa lebih dihargai sebagai pendidik." Perspektif ini mengungkap dimensi gender dalam persepsi guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta yang jarang dibahas dalam literatur.

Kurikulum Berbasis Cinta juga dipersepsikan memiliki dampak positif terhadap iklim sekolah secara keseluruhan. Beberapa informan mengamati perbaikan dalam relasi antara guru dengan siswa sejak pendekatan ini mulai diimplementasikan secara terstruktur. Informan keenam (wakil kepala bidang kurikulum) menyatakan: "Kami melihat penurunan kasus bullying dan peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa lebih berani bertanya dan mengungkapkan pendapat ketika merasa diterima dan dicintai oleh gurunya." Observasi ini memperkuat temuan Marlina et al. (2023) tentang dampak positif pendekatan afektif terhadap iklim kelas dan motivasi belajar.

Tantangan terbesar dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, menurut para guru, adalah konsistensi penerapannya lintas mata pelajaran dan lintas guru. Beberapa informan mengamati bahwa hanya sebagian guru yang sungguh-sungguh mengadopsi pendekatan ini, sementara yang lain masih dominan menggunakan pendekatan transmisif yang bersifat satu arah. Informan ketujuh (Guru koordinator MGMP) menyatakan: "Kalau hanya sebagian guru yang menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta, maka siswa mengalami inkonsistensi yang membingungkan. Perlu ada komitmen seluruh warga sekolah agar efeknya benar-benar dirasakan." Temuan ini menekankan pentingnya budaya sekolah yang mendukung sebagai

prasyarat keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta.

Persepsi guru terhadap keterkaitan Kurikulum Berbasis Cinta dengan capaian akademik menjadi temuan yang kontroversial. Sebagian guru berpendapat bahwa Kurikulum Berbasis Cinta justru meningkatkan capaian akademik karena siswa yang merasa aman secara emosional lebih mudah menyerap materi pelajaran. Namun, sebagian lain mengkhawatirkan bahwa terlalu banyak perhatian pada dimensi emosional akan mengorbankan fokus pada capaian kognitif yang juga penting. Informan kedelapan (Guru Fisika) menyatakan: "Saya setuju cinta itu penting, tapi jangan sampai lupa bahwa ujian akhir itu tetap mengukur kemampuan kognitif, bukan afektif. Harus ada keseimbangan." Pandangan ini mencerminkan tension antara paradigma pendidikan humanistik dan paradigma berbasis kompetensi.

Secara keseluruhan, persepsi guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 1 Palembang sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pengalaman mengajar, dan orientasi nilai masing-masing individu. Guru yang berlatar belakang ilmu sosial dan agama cenderung lebih reseptif, sementara guru yang berlatar MIPA menunjukkan persepsi yang lebih kritis dan skeptis terhadap aspek operasionalisasi Kurikulum Berbasis Cinta. Variasi persepsi ini menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta membutuhkan strategi sosialisasi yang diferensiatif dan program pengembangan profesional yang berkesinambungan agar dapat diadopsi secara konsisten oleh seluruh elemen guru

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi dan Implementasi SIM Digital dan Kurikulum Berbasis Cinta

Identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi guru terhadap Sistem Informasi Manajemen berbasis digital dan Kurikulum Berbasis Cinta merupakan dimensi analitik yang krusial dalam penelitian ini. Melalui analisis tematik lintas wawancara, teridentifikasi enam faktor utama yang saling berinteraksi: kompetensi digital guru, kualitas kepemimpinan kepala madrasah, budaya organisasi, sistem insentif, dukungan infrastruktur, dan kesesuaian nilai personal. Pemahaman atas interaksi antar faktor-faktor ini sangat penting untuk

merancang strategi implementasi yang efektif dan berkelanjutan (Nurdin & Hamzah, 2021).

Kompetensi digital merupakan faktor determinan yang paling dominan dalam memengaruhi persepsi guru terhadap Sistem Informasi Manajemen. Guru dengan kompetensi digital tinggi cenderung memiliki persepsi positif karena mereka mampu memaksimalkan fitur-fitur Sistem Informasi Manajemen dan tidak mengalami hambatan teknis yang berarti. Sebaliknya, guru dengan kompetensi digital rendah lebih sering mengalami frustrasi yang berkontribusi pada persepsi negatif. Informan pertama dalam sub-tema ini (tenaga kependidikan operator SIM) mengungkapkan: "Banyak guru yang masih bingung dengan sistem login, apalagi kalau ada update tampilan. Ini jadi beban tambahan buat kami operator karena harus bantu satu per satu." Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi digital harus menjadi prioritas utama dalam program pengembangan profesional guru.

Kepemimpinan kepala madrasah memainkan peran krusial sebagai katalisator dalam pembentukan persepsi guru terhadap penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM) berbasis digital dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Dukungan aktif, keteladanan, serta komunikasi yang transparan dari kepala madrasah terbukti memengaruhi semangat dan keyakinan guru dalam menerima inovasi, sehingga kepemimpinan transformasional menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program. Di sisi lain, budaya organisasi sekolah turut menjadi konteks yang memoderasi hubungan antara kebijakan inovasi dan persepsi guru. Budaya yang kuat berbasis nilai-nilai keislaman dan tradisi keilmuan dapat mempermudah internalisasi KBC, namun juga berpotensi menjadi hambatan dalam adopsi SIM apabila dianggap tidak sejalan dengan pola kerja yang telah mapan, terutama di kalangan guru senior yang memiliki otoritas kultural yang tinggi.

Selain itu, sistem insentif dan pengakuan terhadap kinerja guru berperan penting dalam membentuk persepsi melalui mekanisme motivasi ekstrinsik. Apresiasi terhadap keberhasilan implementasi SIM dan KBC mendorong peningkatan

motivasi serta konsistensi penggunaan inovasi tersebut. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kesesuaian nilai personal guru dengan filosofi inovasi. Guru yang memiliki orientasi nilai humanistik dan spiritual cenderung lebih menerima KBC sebagai bagian dari praktik pedagogis yang bermakna, sementara guru yang lebih berorientasi pada efisiensi dan capaian akademik dapat memandangnya sebagai beban tambahan. Dalam Sistem Informasi Manajemen, dukungan infrastruktur dan sumber daya menjadi faktor determinan, di mana ketersediaan perangkat, stabilitas jaringan, serta dukungan teknis yang memadai menjadi prasyarat utama terbentuknya persepsi positif terhadap sistem digital.

Interaksi antar faktor tersebut bersifat kompleks dan saling memengaruhi, bukan linier. Kombinasi antara kompetensi digital yang tinggi, kesesuaian nilai personal, kepemimpinan yang kuat, serta dukungan infrastruktur yang memadai mampu melahirkan guru-guru yang berperan sebagai agen perubahan dalam mendorong adopsi inovasi. Sebaliknya, keterbatasan pada aspek-aspek tersebut dapat memicu resistensi yang sulit diatasi hanya melalui sosialisasi formal. Dalam dinamika ini, komunikasi antar-guru juga menjadi mekanisme informal yang signifikan dalam membentuk persepsi kolektif, di mana interaksi sejawat berkontribusi dalam membangun kepercayaan dan keberanian untuk mengadopsi inovasi.

Lebih lanjut, persepsi guru terhadap SIM dan KBC tidak dapat dipisahkan dari konteks kebijakan pendidikan nasional. Kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka yang menekankan otonomi guru serta pembelajaran berpusat pada peserta didik memberikan legitimasi terhadap penerapan KBC, sementara program digitalisasi pendidikan memperkuat urgensi implementasi SIM. Dengan demikian, sinergi antara kebijakan makro dan implementasi mikro di tingkat madrasah menjadi faktor strategis dalam membentuk persepsi guru yang tidak hanya bersifat penerimaan, tetapi juga berkembang menuju komitmen yang berkelanjutan. Secara integratif, persepsi guru terhadap

kedua inovasi tersebut terbentuk dalam suatu ekosistem yang kompleks yang melibatkan aspek teknis, pedagogis, kultural, dan kepemimpinan, sehingga keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kemampuan madrasah dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi transformasi tersebut.

Interaksi antara faktor-faktor di atas tidak bersifat linier melainkan kompleks dan saling memperkuat atau menghambat. Guru dengan kompetensi digital tinggi dan nilai personal yang selaras, didukung oleh kepemimpinan yang kuat dan infrastruktur yang memadai, terbukti menjadi promoter (pendukung aktif) yang mendorong rekan-rekan sejawatnya untuk mengadopsi inovasi. Sebaliknya, kombinasi kompetensi rendah, nilai yang tidak selaras, dan dukungan institusional yang lemah menciptakan resistensi yang sulit ditembus oleh program sosialisasi biasa. Dinamika ini mengkonfirmasi model Diffusion of Innovations dari Rogers yang menekankan kompleksitas proses adopsi inovasi dalam sistem sosial (Prasetyo & Trisiana, 2022).

Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi antar-guru (peer communication) merupakan mekanisme informal yang sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi kolektif. Guru-guru yang baru dan ragu-ragu cenderung mengikuti persepsi mayoritas teman sejawat mereka. Guru yang baru 2 tahun mengajar mengakui: "Awalnya saya tidak tahu harus bersikap bagaimana terhadap SIM dan KBC ini. Tapi setelah melihat dan mendengar cerita guru-guru senior yang punya pengalaman positif, saya jadi lebih percaya diri untuk mencoba." Temuan ini mengimplikasikan pentingnya pembentukan komunitas praktik (community of practice) yang positif sebagai strategi diseminasi inovasi yang efektif.

Relevansi persepsi yang dibangun oleh guru terhadap SIM dan KBC pada akhirnya tidak dapat dipisahkan dari konteks makro kebijakan pendidikan nasional. Kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka yang mendorong otonomi guru dan pembelajaran yang berpusat pada murid secara tidak langsung memberikan legitimasi bagi penerapan KBC. Demikian pula,

program digitalisasi pendidikan yang diinisiasi Kementerian Agama memberikan konteks normatif bagi penerapan SIM. Sinergi antara kebijakan makro dan implementasi mikro di tingkat madrasah inilah yang perlu terus diperkuat agar persepsi guru dapat berkembang dari yang sekadar menerima menjadi benar-benar berkomitmen (Wahyudin et al., 2023). Dengan memahami kompleksitas faktor-faktor ini, pengelola madrasah dapat merancang strategi implementasi yang lebih holistik, berbasis bukti, dan responsif terhadap kebutuhan nyata para guru di lapangan.

Secara integratif, ketiga sub-tema di atas menunjukkan bahwa persepsi guru di MAN 1 Palembang terhadap SIM berbasis digital dan KBC terbentuk dalam sebuah ekosistem yang kompleks, di mana faktor-faktor teknis, pedagogis, kultural, dan kepemimpinan saling berinteraksi secara dinamis. Keberhasilan implementasi kedua inovasi ini tidak hanya bergantung pada kualitas program itu sendiri, tetapi juga pada seberapa baik madrasah mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi transformasi persepsi guru dari resistensi menuju komitmen yang berkelanjutan (Kurniawan & Pratiwi, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang disajikan dalam tiga sub-tema pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap penerapan SIM berbasis digital di MAN 1 Palembang bersifat majemuk dan kontekstual. Mayoritas guru memiliki persepsi positif yang didasarkan pada pengakuan atas efisiensi administratif dan kemudahan akses informasi yang ditawarkan SIM. Namun, persepsi ini dimoderasi secara signifikan oleh tingkat kompetensi digital, pengalaman menggunakan teknologi, serta kualitas dukungan teknis dan infrastruktur yang tersedia. Ketimpangan kompetensi digital antara guru muda dan senior menjadi tantangan struktural yang memerlukan intervensi kebijakan yang terencana dan berbasis kebutuhan nyata masing-masing kelompok guru.

Terkait Kurikulum Berbasis Cinta, persepsi guru menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi, terutama di kalangan guru yang

memiliki afiliasi kuat dengan nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter. KBC dipandang sebagai formalisasi dari praktik mendidik dengan hati yang secara kultural sudah mengakar di madrasah, sehingga tidak dianggap sebagai ancaman melainkan sebagai penguatan terhadap identitas pedagogis yang ada. Meski demikian, kebingungan konseptual dan kesulitan operasionalisasi KBC dalam konteks penilaian formal menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui program sosialisasi yang lebih mendalam dan pengembangan panduan praktis yang kontekstual dan mudah diterapkan oleh seluruh guru lintas mata pelajaran.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan implementasi kedua inovasi ini beroperasi secara multidimensional dan saling berinteraksi, mencakup kompetensi digital, kepemimpinan kepala madrasah, budaya organisasi, sistem insentif, dukungan infrastruktur, dan kesesuaian nilai personal. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting: implementasi SIM dan KBC yang efektif tidak cukup hanya dengan kebijakan top-down, tetapi memerlukan pendekatan bottom-up yang memperhatikan heterogenitas persepsi dan kebutuhan guru. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dampak longitudinal dari kedua inovasi ini terhadap capaian mutu pendidikan dan kesejahteraan profesional guru di konteks madrasah yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Hasanah, U., & Mulyadi, M. (2024). Implementasi sistem informasi manajemen dalam meningkatkan efektivitas administrasi madrasah aliyah negeri di Sumatera Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 12*(1), 45–62.

Kurniawan, A., & Pratiwi, D. R. (2024). Technology acceptance model dalam konteks adopsi e-learning di sekolah menengah: Peran persepsi guru dan faktor moderating. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 26*(2), 112–130.

Marlina, S., Hidayat, R., & Saputra, E. (2023). Pengaruh kurikulum berbasis nilai afektif terhadap motivasi belajar dan karakter peserta didik di pondok pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 88–107.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Nurdin, N., & Hamzah, H. (2021). Persepsi dan penerimaan guru terhadap inovasi kurikulum berbasis teknologi informasi di sekolah Islam terpadu. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 14*(2), 201–220.

Prasetyo, B., & Trisiana, A. (2022). Transformasi digital pendidikan nasional: Tantangan dan peluang implementasi teknologi di madrasah. *Jurnal Kependidikan Islam, 12*(1), 1–22.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (4th ed.). Alfabeta.

Wahyudin, D., Yusuf, M., & Suryadi, D. (2023). Manajemen berbasis madrasah dalam era digitalisasi: Studi kasus di madrasah aliyah negeri unggulan Sumatera. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(3), 310–328.

Yusuf, F. A., & Santoso, B. (2022). Hambatan dan tantangan implementasi sistem informasi manajemen sekolah di sekolah menengah atas: Sebuah kajian multi-situs. *Jurnal Administrasi Pendidikan, 29*(1), 55–74.

Zulfitri, H., & Ananda, R. (2023). Konsep kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan Islam: Kajian teoretis dan implementasi di lembaga pendidikan formal. *Jurnal Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, 6*(1), 31–50.